

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan yang secara astronomis berada di garis khatulistiwa dengan posisi silang antara dua benua dan dua samudra, yaitu berada pada 6° LU (Lintang Utara) - 11° LS (Lintang Selatan) dan 95° BT (Bujur Timur) - 141° BT (Bujur Timur), dengan adanya Indonesia di posisi tersebut, maka Indonesia mempunyai kondisi dimana hidrologis, geologis, demografis maupun geografis yang menjadikan negara Indonesia memiliki potensi dan frekuensi yang cukup tinggi terjadinya bencana, seperti letusan gempa bumi, gunung berapi, tsunami, dan bencana geologi lainnya (Saptadi & Djamal, 2018)

Bencana merupakan serangkaian peristiwa yang dapat mengakibatkan penghidupan serta kehidupan masyarakat terancam. Faktor penyebab tersebut dibagi menjadi 3, yaitu faktor alam tersendiri, faktor non alam, serta faktor manusia dimana mereka yang mengakibatkan bencana yang nantinya akan menimbulkan banyak kerugian seperti kerugian harga benda, kerusakan lingkungan, dampak psikologis bahkan korban jiwa (BNPB, 2015).

Sementara itu, dari berbagai macam bencana alam yang terjadi di Indonesia, salah satu bencana alam yang dapat mengakibatkan potensi kerugian paling besar ialah gempa bumi. Gempa bumi disebabkan karena adanya pergeseran atau pergerakan bagian dalam pada bumi (kerak bumi) yang nantinya akan menyebabkan pelepasan energi (BNPB, 2015). WHO menjelaskan bahwa gempa bumi merupakan gerakan yang ditimbulkan diantara lempeng tektonik di sepanjang garis patahan yang berada di kerak bumi yang nantinya akan menimbulkan guncangan tanah yang keras dan tiba-tiba. Selain guncangan tersebut, gempa bumi juga dapat menyebabkan beberapa bencana lainnya, seperti, likuifaksi, retakan, tsunami, longsor, tanah longsor, dan kebakaran (Earthquakes, 2020).

Bencana gempa bumi juga merupakan salah satu bencana geologi yang paling merugikan bagi masyarakat. Menurut *The Emergency Events Database (EM-*

Bunga Indah Sari, 2021

Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Kesiapsiagaan dalam Fase Mitigasi Gempa Bumi pada Mahasiswa

Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Sarjana

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.respository.upnvj.ac.id]

DAT) menyatakan bahwa dari tahun 2000 hingga 2020 ada sekiranya 721.514 orang meninggal karena gempa bumi di seluruh dunia, dan 118.344.432 orang terkena dampak gempa bumi (Lian et al., 2021).

Berdasarkan data yang diambil dari *The Centre for Research on the Epidemiology of Disasters* (CRED) pada tahun 2017, 335 bencana alam mempengaruhi lebih dari 95.6 juta orang, yang menewaskan 9.697 orang tambahan dan menelan biaya total 335 juta dolar AS. Dari 335 bencana, 136 terjadi di Asia, 93 terjadi di AS, 42 di Afrika, 39 di Eropa, dan 8 di Oseania (Abdel Sattar et al., 2018). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa Asia merupakan negara penyumbang bencana alam terbanyak di dunia, termasuk gempa bumi.

Salah satu contohnya ialah China yang merupakan negara maju terbesar di dunia dan salah satu negara yang sangat terancam oleh bencana gempa bumi. Data yang diambil dari 2004 hingga 2019, 164 gempa bumi dengan skala kekuatan gempa 5 magnitudo atau bahkan lebih yang menyebabkan 486.659 korban (Lian et al., 2021). Selain China, Thailand juga pernah diguncang oleh gempa bumi yang terbesar sepanjang sejarah di Thailand itu sendiri, dimana dilaporkan bahwa gempa berkekuatan 7,8 yang melanda Nepal pada 25 April 2015 menewaskan sekitar 9.000 orang, dan menyebabkan ribuan lainnya terluka dan kehilangan tempat tinggal.

Para ahli mengatakan bahwa hal yang juga penting dimiliki saat menghadapi bencana ialah memastikan keselamatan diri sendiri. Penyebab utama yang menelan banyaknya korban jiwa di Nepal adalah pemahaman tentang pengetahuan terkait kesiapsiagaan mereka, warga Nepal berasumsi bahwa mereka aman sampai gempa bumi terjadi sehingga mereka tidak memikirkan bagaimana keselamatan mereka saat terjadi gempa (Songlar et al., 2019).

Kejadian gempa bumi yang terjadi Indonesia, berdasarkan data dari BNPB dalam 5 tahun terakhir ini, yaitu tahun 2018-2022 terdapat sebanyak 103 kejadian gempa bumi yang sudah terjadi di Indonesia dan dengan jumlah korban meninggal dan hilang dengan total 751 dan korban luka-luka 15.365 (BNPB, 2022). Salah satu gempa bumi yang cukup dahsyat dan memakan banyak korban adalah gempa bumi yang terjadi di Lombok tahun 2018. Gempa berkekuatan 7,0 magnitudo tersebut memakan korban sebanyak 555 korban jiwa dan sedikitnya tercatat 14.940 rumah rusak akibat gempa tersebut.

Bunga Indah Sari, 2022

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP KESIAPSIAGAAN DALAM FASE MITIGASI GEMPA BUMI PADA MAHASISWA FAKULTAS ILMU KESEHATAN UPN VETERAN JAKARTA
UPN VETERAN JAKARTA, FAKULTAS ILMU KESEHATAN, PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA**

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.respository.upnvj.ac.id]

Menurut data BNPB dalam 1 tahun belakangan di Indonesia terdapat sebanyak 55 kasus gempa bumi yang sudah terjadi, dan jumlah korban meninggal & hilang yang mencapai 120 dan korban luka-luka 11.251 (BNPB, 2022). Dengan banyaknya jumlah kejadian bencana alam khususnya gempa bumi yang telah terjadi di Indonesia, dimana salah satunya disebabkan oleh kurangnya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi pada fase mitigasi.

Sementara itu, menurut (BNPB, 2018) menjelaskan bahwa di Indonesia banyak masyarakat yang masih kurang pemahaman dan kesadaran terhadap bencana termasuk kurang kewaspadaan dan kesiapsiagaan menghadapi ancaman yang berada di lingkungan sekitar. Masyarakat belum mendapatkan pelatihan atau simulasi tentang kesiapsiagaan bencana pada saat tidak terjadi bencana.

Maka dari itu, untuk menghadapi bencana kita haruslah memiliki kesiapsiagaan terhadap bencana tersebut (Yari et al., 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Satyarno, 2017) ia menjelaskan bahwa masyarakat masih sangat kurang dalam kesiapsiagaan bencana ditandai dengan masyarakat masih belum tahu mengenai potensi daerah, penyebab, mekanisme ataupun upaya mitigasi untuk menghadapi suatu bencana.

Sementara itu, jika kita fokuskan penelitian kepada mahasiswa fakultas ilmu kesehatan UPN Veteran Jakarta yang berada di daerah Depok, Jawa Barat yang mana provinsi tersebut merupakan provinsi dengan kondisi alam dimana memiliki struktur geologi yang cukup kompleks dengan dataran rendah di wilayah utara sedangkan untuk pegunungan berada di wilayah bagian tengah dan selatan. Dan, wilayah tersebut melintasi beberapa sesar aktif yaitu, Sesar Cimandiri, Sesar Baribis Kendeng, Sesar Lembang, Sesar Ciremai dan Sesar Garsela. Sedangkan jika kita melihat ke arah selatan Jawa Barat dimana terdapat Zona Megathrust yang merupakan sumber penyebab Gempa Pangandaran pada tahun 2006 (BNPB, 2021).

Menurut data dari BNPB terdapat bahwa ada sekiranya 15.347.975 korban jiwa yang diakibatkan oleh gempa bumi di Jawa Barat dan karena banyaknya korban jiwa yang disebabkan oleh gempa bumi tersebut, Jawa Barat merupakan provinsi yang paling banyak menelan korban jiwa yang disebabkan oleh gempa (BNPB, 2016).

Belum lama ini juga warga di Jabodetabek merasakan gempa yang terjadi pada tanggal 14 Januari 2022 pukul 16.05 WIB. Gempa yang dirasakan cukup besar dan terjadi selama beberapa menit. Menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) menjelaskan bahwa gempa yang terjadi berkekuatan magnitudo 6,7 skala richter yang terjadi pada pukul 16.05.41 WIB. Gempa dengan kedalaman 10 meter itu berasal dari 52 kilometer barat daya Sumur, Banten. Walaupun gempa tak berlokasi di Depok, namun warga yang bernaung di Depok panik akan guncangan yang dirasakan akibat gempa tersebut (Kompas, 2022).

Maka dari itu, untuk menanggulangi dan menghadapi bencana perlu adanya kesadaran diri dari kita untuk memotivasi diri agar lebih waspada terhadap adanya potensi-potensi bencana yang akan terjadi. Menurut (Hildayanto, 2020) menuliskan bahwa peran penting dalam melakukan tindakan saat terjadinya bencana ialah dengan adanya peningkatan sikap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana.

Ada 2 komponen yang tak bisa terpisahkan yang juga berperan penting dalam kesiapsiagaan, yaitu pengetahuan dan sikap. Kedua komponen tersebut saling berikatan, dimana jika seorang individu memiliki pengetahuan yang baik dalam kesiapsiagaan bencana, maka pengetahuan tersebut juga akan mempengaruhi sikap individu saat terjadi bencana.

Menurut APHN (*Association of Public Health Nurses*) menuliskan bahwa manajemen bencana menjadi faktor yang dapat mendukung keberhasilan seseorang dalam pengelolaan bencana. Sementara itu, penanggulangan bencana merupakan suatu komponen yang komprehensif dapat menangani bencana baik pada saat pra-bencana, saat bencana dan pasca bencana. Dimana salah satunya yaitu pra bencana yang bertujuan agar dapat mengurangi resiko yang ditimbulkan oleh bencana yang bersifat preventif yaitu suatu kemampuan yang dibutuhkan untuk pencegahan dan menghindari bencana, juga agar dampak yang berasal dari bencana tersebut berkurang, kegiatan yang dapat dilakukan berupa mitigasi, pencegahan, dan kesiapsiagaan yang meliputi peringatan dini dan perencanaan (Anam, Winarni, et al., 2018).

Berdasarkan UU RI No 24 tahun 2007 mitigasi merupakan upaya kegiatan yang bertujuan agar berkurangnya resiko atau dampak yang ditimbulkan oleh

bencana melalui peningkatan kesadaran dan kemampuan serta pembangunan fisik. Prinsip yang diterapkan dalam konsep pengurangan resiko bencana yaitu bencana memang tak bisa kita hentikan, namun dampak dari bencana tersebut dapat berkurang seiring dengan dilakukannya perencanaan bencana (Sakit, 2019).

Menurut (Aprisna et al., 2021) menuliskan bahwa tujuan dari manajemen penanggulangan bencana yaitu memastikan bahwa dalam kejadian bencana memiliki upaya yang cepat serta tepat bagi setiap individu, petugas serta institusi pelayanan termasuk pelayanan kesehatan untuk melakukan upaya dengan berbagai cara menangani bencana baik sebelum (pra-bencana), sedang (bencana), maupun sesudah (pasca bencana). Dengan demikian, semua penyedia layanan kesehatan, termasuk masyarakat perawat kesehatan dianjurkan untuk terlibat aktif dan bertanggung jawab dalam setiap fase.

Menurut (Putra et al., 2011) menjelaskan bahwa tahap pra-bencana (mitigasi) sangat menentukan dalam menentukan keberhasilan dalam fase tanggap bencana dan pemulihan. Jadi, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai manajemen bencana yang berkualitas ialah dukungan dari tenaga kesehatan ataupun relawan yang berkualitas dalam hal kemampuan untuk memberikan perawatan dan melakukan kegiatan penanggulangan bencana di setiap fase. Oleh karena itu, peran tenaga kesehatan maupun relawan kebencanaan sangat diperlukan guna penanggulangan bencana terutama bencana gempa bumi.

Tenaga kesehatan sendiri merupakan ujung tombak yang mengambil peran penting dalam penanggulangan bencana, baik itu bencana alam maupun non alam. Hal itu berlaku juga bagi para calon-calon yang akan menjadi bagian dari tenaga kesehatan, khususnya mahasiswa. Menurut (Sinaga, 2015) berpendapat bahwa kemampuan memobilisasi dan mengarahkan dengan mengakses kebutuhan sumber daya khususnya lintas kesehatan secara tepat, terpadu dan cepat dalam kondisi bencana merupakan suatu kompetensi yang harus dimiliki seorang tenaga kesehatan dalam manajemen kesehatan.

Menurut (Kurniyanti, 2012) dalam penanganan bencana relawan juga ikut terlibat dalam peran mempromosikan atau melakukan penyuluhan guna meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana, meliputi

pelatihan cara melakukan pertolongan diri ketika ada bencana serta pelatihan pertolong pertama menolong orang lain khususnya anggota keluarga.

Namun pernyataan diatas berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setiawati et al., 2020) yang berjudul Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Perawat Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan dalam Menghadapi Bencana Banjir didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa 22 responden (52,4%) memiliki pengetahuan tentang kesiapsiagaan pelayanan kesehatan yang kurang dan 24 responden (57,1%) memiliki sikap akan kesiapsiagaan pelayanan kesehatan yang kurang.

Lalu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rofifah, 2019) yang berjudul Hubungan Antara Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Bencana Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Diponegoro menunjukkan hasil bahwa sebanyak (52,8%) mayoritas mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan yang kurang akan kebencanaan dan sekitar (70,3%) mahasiswa memiliki tingkat kesiapsiagaan bencana yang kurang.

Begitupun dengan penelitian yang dibuat oleh (Siswa et al., 2017) tentang kesiapsiagaan tenaga kesehatan menghadapi bencana didapatkan hasil bahwa sebanyak 39 orang memiliki pengetahuan yang kurang tentang kesiapsiagaan dan sebanyak 60 orang memiliki sikap terhadap kesiapsiagaan yang buruk. Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas tenaga kesehatan belum siap menghadapi bencana alam.

Mahasiswa fakultas ilmu kesehatan sebagai calon tenaga kesehatan dan relawan kebencanaan sudah seharusnya siap akan menghadapi bencana alam khususnya gempa bumi. Dimana, dalam perkuliahan mahasiswa-pun mungkin sudah di bekali oleh beberapa macam materi tentang kebencanaan.

Seperti yang kita ketahui bahwasanya sudah ada banyak penelitian yang meneliti tentang kebencanaan, seperti tentang kesiapsiagaan, tanggap darurat ataupun rehabilitasi pasca bencana. Bahkan dalam kesiapsiagaan, banyak peneliti yang membahas dari berbagai usia. Sehingga ini menjadikan bahwa tahapan kesiapsiagaan merupakan tahap yang paling mendominasi dalam penanggulangan bencana.

Tetapi, dalam studi literatur yang dilakukan oleh peneliti, sangat jarang peneliti menemukan mitigasi sebagai topik yang diangkat sebagai topik penelitian. Padahal setiap tahap kebencanaan sangatlah penting dan mengambil peranannya masing-masing, termasuk fase mitigasi yang merupakan upaya untuk mengurangi resiko yang ditimbulkan oleh bencana.

I.2. Rumusan Masalah

Indonesia merupakan negara dengan yang secara astronomis berada di garis khatulistiwa dengan posisi silang antara dua benua dan dua samudra, yaitu berada pada 6° LU (Lintang Utara) - 11° LS (Lintang Selatan) dan 95° BT (Bujur Timur) - 141° BT (Bujur Timur), dengan adanya Indonesia di posisi tersebut, maka Indonesia mempunyai kondisi dimana hidrologis, geologis, demografis maupun geografis yang menjadikan negara Indonesia memiliki potensi dan frekuensi yang cukup tinggi terjadinya bencana, seperti letusan gempa bumi, gunung berapi, tsunami, dan bencana geologi lainnya.

Tak terkecuali dengan gempa bumi, dimana gempa bumi ialah bencana alam yang dapat mengakibatkan potensi kerugian paling besar, selain itu gempa bumi juga merupakan bencana alam yang tak dapat di prediksi kapan dan dimana akan terjadi. Dalam 5 tahun terakhir ini, yaitu tahun 2018-2022 terdapat sebanyak 103 kejadian gempa bumi yang sudah terjadi di Indonesia dan dengan jumlah korban meninggal dan hilang dengan total 751 dan korban luka-luka sebanyak 15.365.

Menurut (Aprisna et al., 2021) menuliskan bahwa tujuan dari manajemen penanggulangan bencana yaitu memastikan bahwa dalam kejadian bencana memiliki upaya yang cepat serta tepat bagi setiap individu, petugas serta institusi pelayanan termasuk pelayanan kesehatan untuk melakukan upaya dengan berbagai cara menangani bencana baik sebelum (pra-bencana), sedang (bencana), maupun sesudah (pasca bencana). Dengan demikian, semua penyedia layanan kesehatan, termasuk institusi Kesehatan diharapkan dapat terlibat aktif dalam mempersiapkan peserta didiknya untuk menjadi relawan Kesehatan melalui pelatihan atau simulasi pada fase mitigasi atau kesiapsiagaan (Sithi, 2019).

Menurut (Putra et al., 2011) menjelaskan bahwa tahap pra-bencana (mitigasi) sangat menentukan keberhasilan dalam fase tanggap bencana dan pemulihan. Jadi,

pengelolaan manajemen bencana yang berkualitas, dukungan dari tenaga kesehatan ataupun relawan yang berkualitas dalam hal kemampuan untuk memberikan perawatan dan melakukan kegiatan penanggulangan bencana di setiap fase adalah diperlukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seorang tenaga kesehatan maupun relawan memiliki peranan di setiap fase bencana yaitu mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat dan pemulihan.

Seperti yang kita ketahui bahwasanya sudah ada banyak penelitian yang meneliti tentang kebencanaan, seperti tentang kesiapsiagaan, tanggap darurat ataupun rehabilitasi pasca bencana. Bahkan dalam kesiapsiagaan, banyak peneliti yang membahas dari berbagai usia. Sehingga ini menjadikan bahwa tahapan kesiapsiagaan merupakan tahap yang paling mendominasi dalam penanggulangan bencana.

Tetapi, dalam studi literatur yang dilakukan oleh peneliti, sangat jarang peneliti menemukan mitigasi sebagai topik yang diangkat sebagai topik penelitian. Padahal setiap tahap kebencanaan sangatlah penting dan mengambil peranannya masing-masing, termasuk fase mitigasi yang merupakan upaya untuk mengurangi resiko yang ditimbulkan oleh bencana.

Oleh karena itu, peneliti ingin menggali lebih dalam tentang bagaimana pengetahuan dan sikap mahasiswa fakultas ilmu kesehatan di Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta terkait kesiapsiagaan dalam fase mitigasi bencana gempa bumi, dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

I.3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana gambaran karakteristik responden (nama, jenis kelamin, usia dan program studi) pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta?
- b. Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran tentang kesiapsiagaan dalam fase mitigasi bencana gempa bumi ?
- c. Bagaimana gambaran Sikap Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta tentang kesiapsiagaan dalam fase mitigasi bencana gempa bumi?

- d. Bagaimana gambaran kesiapsiagaan dalam fase mitigasi bencana gempa bumi pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta?
- e. Bagaimana hubungan Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan dalam Fase Mitigasi gempa bumi pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta?
- f. Bagaimana hubungan Sikap dengan Kesiapsiagaan dalam Fase Mitigasi dalam bencana gempa bumi pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta?

I.4. Tujuan Penelitian

I.4.1. Tujuan Umum

Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi mengenai Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Kesiapsiagaan dalam Fase Mitigasi Bencana Gempa Bumi pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta?

I.4.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi:

- a. Gambaran karakteristik (nama, jenis kelamin, usia dan program studi) pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta
- b. Gambaran pengetahuan Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta tentang Kesiapsiagaan dalam Fase Mitigasi dalam Bencana Gempa Bumi ?
- c. Gambaran Sikap Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta terhadap Kesiapsiagaan dalam Fase Mitigasi Bencana Gempa Bumi?
- d. Mengidentifikasi Hubungan Karakteristik Responden dengan Kesiapsiagaan dalam Fase Mitigasi Bencana Gempa Bumi pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta?
- e. Mengidentifikasi Hubungan Pengetahuan Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta terhadap Kesiapsiagaan dalam Fase Mitigasi Bencana Gempa Bumi?

Bunga Indah Sari, 2022

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP KESIAPSIAGAAN DALAM FASE MITIGASI GEMPA BUMI PADA MAHASISWA FAKULTAS ILMU KESEHATAN UPN VETERAN JAKARTA
 UPN VETERAN JAKARTA, FAKULTAS ILMU KESEHATAN, PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.respository.upnvj.ac.id]

- f. Mengidentifikasi Hubungan Sikap Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta terhadap Kesiapsiagaan dalam Fase Mitigasi Bencana Gempa Bumi?

I.5. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta
Memberikan informasi kepada mahasiswa sejauh mana pengetahuan dan sikap mereka terkait kesiapsiagaan dalam fase mitigasi menghadapi bencana. Juga, untuk menyadarkan diri bahwa kesiapsiagaan dalam fase mitigasi sangat berperan penting dalam menghadapi bencana, khususnya gempa bumi.
- b. Bagi Peneliti
Selain menambah wawasan tentang kebencanaan, peneliti juga mendapatkan pengalaman tentang bagaimana melakukan penelitian secara langsung. Serta dapat menerapkan ilmu yang didapatkan semasa kuliah untuk di sebar luaskan melalui penelitian. Dan juga sebagai bahan pertimbangan dalam peninjauan kurikulum kesehatan matra dan keperawatan bencana
- c. Bagi UPN Veteran Jakarta
Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini menjadi acuan bagi UPN Veteran Jakarta sebagai kampus bela negara mengadakan edukasi dan pelatihan tentang kebencanaan agar nantinya ilmu tersebut dapat di sebar luaskan tidak hanya kepada mahasiswa namun masyarakat setempat. Namun, kampus juga bisa memberikan edukasi dan pelatihan tentang kebencanaan juga pada mahasiswa fakultas lain, karena memang seharusnya didalam diri kita ini haruslah mempunyai bekal yang nantinya dapat terpakai saat menghadapi bencana.